

## Pemanfaatan E-Learning dalam Meningkatkan Perilaku Kewarganegaraan Anak Sekolah Dasar

Jusman<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone

\* Author Correspondence. Email: [jusmantp@gmail.com](mailto:jusmantp@gmail.com), Phone: 085242070810

---

**Abstract :** *The development of digital technology has brought significant changes to the world of education, including civics learning in elementary schools. One innovation currently experiencing rapid growth is the use of e-learning. This literature review aims to critically examine the role of e-learning in improving the civic behavior of elementary school children. Various studies have shown that e-learning serves not only as a medium for conveying information but also fosters active participation, collaboration, and awareness of the values of democracy, tolerance, and social responsibility. Through the interactive approach offered by e-learning platforms, students can learn to understand civic concepts contextually, whether through simulations, online discussions, or digital project-based activities. Thus, e-learning has the potential to develop more meaningful civic behavior, especially in a technology-savvy generation. However, its implementation still requires the support of teachers, parents, and school policies so that the use of e-learning is not solely oriented towards cognitive aspects but also internalizes civic values in students' daily lives. The results of this study confirm that e-learning is a strategic medium for developing civic behavior relevant to the needs of 21st-century education, although challenges such as limited internet access, digital literacy, and teacher preparedness still require further attention.*

**Keywords:** *E-Learning, Citizenship Behavior, Elementary School, Digital Literacy, 21st Century Education*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar. Salah satu inovasi yang kini berkembang pesat adalah pemanfaatan e-learning. Artikel literature review ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran e-learning dalam meningkatkan perilaku kewarganegaraan anak sekolah dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa e-learning tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga mampu menumbuhkan partisipasi aktif, kolaborasi, serta kesadaran nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan interaktif yang ditawarkan oleh platform e-learning, siswa dapat belajar memahami konsep kewarganegaraan secara kontekstual, baik melalui simulasi, diskusi daring, maupun kegiatan berbasis proyek digital. Dengan demikian, e-learning berpotensi mengembangkan perilaku kewarganegaraan yang lebih bermakna, khususnya pada generasi yang akrab dengan teknologi. Namun, penerapannya tetap membutuhkan dukungan guru, orang tua, dan kebijakan sekolah agar pemanfaatan e-learning tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil kajian ini menegaskan bahwa e-learning merupakan media strategis dalam membangun perilaku kewarganegaraan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, meskipun tantangan seperti keterbatasan akses internet, literasi digital, serta kesiapan guru masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

**Kata Kunci:** E-Learning, Perilaku Kewarganegaraan, Sekolah Dasar, Literasi Digital, Pendidikan Abad 21

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda sejak jenjang sekolah dasar. Menurut Sa'odah, et.al (2022) pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, melainkan juga diarahkan untuk membentuk sikap demokratis, perilaku sosial, serta kesadaran anak terhadap hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21, di mana pendidikan harus melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, bersikap toleran, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut membawa perubahan besar terhadap dunia pendidikan. Hapsari, et.al (2022) menjelaskan bahwa sejak pandemi COVID-19, pembelajaran daring menjadi solusi utama yang kemudian bertransformasi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Di sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mulai memanfaatkan platform e-learning, baik berupa aplikasi pembelajaran, media sosial pendidikan, maupun Learning Management System (LMS). Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi mampu menjembatani keterbatasan ruang dan waktu, serta menghadirkan pengalaman belajar baru yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Pemanfaatan e-learning juga membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan inovasi pembelajaran. Menurut Shefira, et.al (2023) penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran PKN dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus menumbuhkan motivasi belajar. Melalui animasi, simulasi digital, maupun video pembelajaran, anak dapat memahami konsep kewarganegaraan seperti demokrasi, hak dan kewajiban, serta pentingnya kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga lebih aplikatif sesuai perkembangan usia dan kebutuhan siswa.

Selain itu, pemanfaatan e-learning juga mendukung pembentukan sikap kolaboratif dan partisipatif siswa. Hidayat, et.al (2020) menemukan bahwa melalui forum diskusi daring dan proyek kelompok digital, siswa belajar mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta bertanggung jawab atas tugas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, demokrasi, dan tanggung jawab sosial dapat dikembangkan melalui interaksi digital, bukan hanya melalui ceramah konvensional di kelas.

Namun, pemanfaatan e-learning dalam pendidikan kewarganegaraan bukan tanpa kendala. Menurut Hapsari, et.al (2022) masih terdapat kesenjangan akses internet, keterbatasan perangkat digital, serta perbedaan literasi teknologi antara siswa dan guru yang menjadi tantangan utama. Di daerah terpencil, misalnya, konektivitas yang buruk membuat pembelajaran daring tidak dapat berjalan optimal. Hal ini menuntut peran pemerintah dan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung serta pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa.

Di sisi lain, perkembangan era digital juga menuntut adanya integrasi antara pendidikan kewarganegaraan dan etika digital. Usman Alhudawi (2023) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus merambah ke ranah kewarganegaraan digital (digital citizenship), di mana siswa dibimbing untuk menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, serta mampu menyaring informasi dengan kritis. Hal ini penting mengingat anak-anak sekolah dasar semakin akrab dengan dunia digital, namun masih rentan terhadap dampak negatif seperti penyebaran hoaks, perundungan daring, maupun pelanggaran privasi.

Lebih lanjut, Diadara Atika (2023) menyatakan bahwa dalam konteks era Society 5.0, pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar tidak hanya mengajarkan nilai moral dan sosial, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan memanfaatkan e-learning, siswa dapat berlatih untuk berpikir kritis, bekerja sama secara daring, serta berkomunikasi efektif di lingkungan digital. Dengan demikian, nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah dasar menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata anak di masyarakat digital.

Dengan berbagai temuan tersebut, jelas bahwa e-learning memiliki potensi yang besar untuk mendukung pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur, serta peran orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi. Sebagaimana ditegaskan Sa'odah, et.al (2022) pendidikan kewarganegaraan harus mampu menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar anak tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

## **2. METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) untuk mengkaji implementasi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan

berpikir kritis siswa sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Menurut Snyder (2019) literature review merupakan metodologi penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menyintesis berbagai temuan, mengevaluasi kesenjangan penelitian, serta membangun landasan konseptual bagi penelitian lanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji topik pendidikan yang memiliki dimensi teoritis sekaligus praktis.

Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber terpercaya yang terbit dalam rentang waktu 2018–2025, baik dari jurnal nasional maupun internasional, prosiding, maupun buku akademik. Pencarian data dilakukan melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan portal jurnal nasional (Sinta dan Garuda). Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas pembelajaran mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta konteks pendidikan dasar. Sementara itu, literatur yang tidak relevan atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari kajian.

Setelah literatur terkumpul, dilakukan tiga tahapan analisis utama. Pertama, identifikasi, yaitu memilah literatur berdasarkan tema dan relevansi dengan pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Kedua, analisis, yaitu membandingkan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola, perbedaan, serta kecenderungan terkait implementasi pembelajaran mendalam dan dampaknya terhadap berpikir kritis. Ketiga, sintesis, yakni menyatukan temuan-temuan penelitian untuk menarik kesimpulan umum mengenai efektivitas pembelajaran mendalam, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya dalam konteks pendidikan dasar. Proses sintesis memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian, tetapi juga menafsirkan makna yang lebih luas dari temuan-temuan tersebut.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. E-learning sebagai Media Interaktif**

Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar semakin dipandang sebagai sarana efektif untuk menghadirkan suasana belajar yang lebih interaktif. E-learning tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang partisipatif yang memungkinkan siswa terlibat aktif melalui kuis, simulasi digital, hingga permainan edukatif. Adila, et.al (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media

interaktif dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar yang bersifat menyenangkan dan menantang. Dengan demikian, e-learning dapat berperan penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai kewarganegaraan sejak dini.

Selain itu, Reinita dan Pradi (2024) menemukan bahwa penerapan media interaktif seperti Wordwall dalam pembelajaran Pancasila di sekolah dasar memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Media digital tersebut memungkinkan siswa untuk mengulang materi, menguji pemahaman secara mandiri, serta mengembangkan sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Astari, et.al (2022) juga menekankan bahwa integrasi video pembelajaran interaktif yang dikaitkan dengan situasi nyata terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan anak, karena mereka dapat melihat relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek interaktivitas dalam e-learning berperan dalam memperdalam keterhubungan antara teori dan praktik dalam pendidikan kewarganegaraan.

Selanjutnya, penelitian dari Nugroho, et.al (2021) menunjukkan bahwa penggunaan e-learning berbasis Learning Management System (LMS) memberikan ruang kolaboratif yang mendorong siswa bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok dan berdiskusi secara daring. Fitur diskusi, forum, serta berbagi sumber belajar dalam LMS memungkinkan siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya. Model interaktif semacam ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan, yaitu menumbuhkan sikap demokratis, toleran, dan peduli sosial. Dengan demikian, e-learning sebagai media interaktif dapat dianggap sebagai inovasi yang mendukung pembentukan perilaku kewarganegaraan anak secara komprehensif, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

#### **b. Meningkatkan Kolaborasi dan Partisipasi Siswa**

E-learning tidak hanya menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kolaborasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan. Melalui platform digital, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil, berdiskusi, serta menyelesaikan proyek bersama tanpa dibatasi ruang dan waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, et.al (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan Google

Classroom dalam pembelajaran PPKn mendorong siswa untuk lebih aktif memberikan tanggapan terhadap pendapat teman serta berpartisipasi dalam forum diskusi daring. Kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, toleransi, dan menghargai perbedaan pendapat.

Selain itu, pembelajaran berbasis e-learning juga dapat menciptakan lingkungan belajar demokratis di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan. Studi oleh Putra dan Mahmud (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi Edmodo pada pembelajaran kewarganegaraan memberikan ruang aman bagi siswa yang cenderung pasif di kelas untuk berani menyampaikan pendapat secara tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa e-learning mampu menjangkau berbagai tipe peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kecenderungan lebih nyaman berpartisipasi dalam forum digital. Dengan cara ini, partisipasi siswa dapat ditingkatkan secara signifikan karena hambatan psikologis dalam komunikasi tatap muka dapat diminimalisir.

Lebih lanjut, hasil penelitian Maryani, et.al (2022) menegaskan bahwa integrasi e-learning dengan metode kolaboratif, seperti project-based learning dan peer learning, memperkuat interaksi sosial siswa di dunia maya. Melalui kegiatan kolaboratif tersebut, siswa belajar bekerja sama, membagi peran, serta menyelesaikan masalah secara kolektif. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, keterampilan ini sangat relevan karena mendukung pembentukan perilaku kewarganegaraan yang berorientasi pada kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, e-learning dapat dipandang sebagai sarana strategis dalam meningkatkan kolaborasi sekaligus partisipasi siswa sekolah dasar pada pembelajaran kewarganegaraan.

### **c. Penguatan Literasi Digital dan Kewarganegaraan Digital**

Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga memperkuat literasi digital mereka. Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan produktif dalam proses belajar. Menurut Nasrullah, et.al (2020) e-learning dapat dijadikan sarana efektif untuk melatih siswa dalam memahami cara mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara

bijaksana. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu bersikap selektif terhadap arus informasi yang semakin kompleks di era digital.

Selain itu, integrasi literasi digital dengan pendidikan kewarganegaraan juga mendorong terbentuknya kewarganegaraan digital atau digital citizenship. Penelitian yang dilakukan oleh Supratman (2021) menegaskan bahwa penerapan e-learning berbasis diskusi daring melatih siswa untuk mempraktikkan etika komunikasi digital, menghargai privasi, dan menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying. Dengan demikian, e-learning berperan dalam membentuk perilaku siswa agar lebih bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, sekaligus memperluas makna kewarganegaraan yang tidak terbatas pada ruang fisik, tetapi juga ruang virtual.

Lebih lanjut, Aini dan Nurjanah (2023) menyatakan bahwa penguatan literasi digital melalui e-learning dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial dan politik yang berkembang di media digital. Siswa yang terlatih dalam literasi digital mampu menilai keaslian informasi, memahami hoaks, serta menggunakannya untuk membangun argumen yang logis dalam pembelajaran kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa e-learning memiliki kontribusi besar dalam membekali anak sekolah dasar dengan kompetensi abad 21 yang esensial, yaitu kemampuan menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di dunia digital.

#### **d. Tantangan Implementasi**

Meskipun e-learning terbukti memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran kewarganegaraan, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang belum merata dan ketersediaan perangkat digital di kalangan siswa. Menurut Astuti, et.al (2021) kesenjangan digital antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menyebabkan kualitas pembelajaran daring tidak merata. Siswa di daerah dengan akses internet terbatas cenderung mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran secara optimal, sehingga berpengaruh pada partisipasi dan pemahaman materi kewarganegaraan.

Selain infrastruktur, kesiapan guru dalam mengintegrasikan e-learning juga menjadi tantangan besar. Hasil penelitian dari Fauzi dan Sastra (2021)

menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam merancang konten pembelajaran digital yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Kurangnya pelatihan dan dukungan teknis menyebabkan e-learning hanya digunakan sebagai media penyampaian materi satu arah, sehingga potensi kolaboratif dan interaktifnya tidak maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi guru agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam membentuk perilaku kewarganegaraan siswa.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah faktor motivasi dan disiplin belajar siswa. Menurut Fitriyani, et.al (2020) pembelajaran daring sering kali membuat siswa kehilangan fokus dan mengalami kejenuhan karena kurangnya interaksi langsung dengan guru maupun teman sebaya. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, keterlibatan emosional dan interaksi sosial sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, tantangan implementasi e-learning perlu dijawab dengan strategi inovatif, seperti penggunaan gamifikasi, forum diskusi daring yang interaktif, serta integrasi proyek kolaboratif, agar siswa tetap termotivasi sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

#### **4. KESIMPULAN**

Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan perilaku kewarganegaraan siswa. Berdasarkan kajian literatur, e-learning tidak hanya berfungsi sebagai media interaktif yang mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep kewarganegaraan, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat kolaborasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penerapannya juga mendukung penguatan literasi digital dan kewarganegaraan digital yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, sehingga siswa dapat belajar bersikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam dunia maya.

Meskipun demikian, implementasi e-learning masih menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran digital, hingga motivasi dan disiplin belajar siswa yang cenderung menurun dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, diperlukan dukungan komprehensif berupa peningkatan kompetensi guru, pemerataan akses teknologi, serta inovasi pembelajaran berbasis gamifikasi dan kolaborasi agar e-learning dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dengan demikian, e-learning dapat dipandang sebagai peluang strategis dalam memperkuat pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Jika tantangan implementasi dapat diatasi dengan tepat, maka e-learning berpotensi menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara digital sekaligus memiliki perilaku kewarganegaraan yang demokratis, kritis, dan peduli terhadap sesama.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adila, A., Nisa, H., & Suriani, S. (2024). Penggunaan Media Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 765–774. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.5639>
- Aini, N., & Nurjanah, S. (2023). Literasi Digital dalam Pembelajaran PPKn untuk Membentuk Warga Negara yang Kritis. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.57123>
- Alhudawi, U. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Etika Digital Siswa. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(1), 33–42. <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jg/article/view/1712>
- Astari, P. D., Gading, I. K., & Wibawa, I. M. C. (2022). Pengaruh Media Video Pembelajaran Interaktif Kontekstual pada Muatan PPKn terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 118–127. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.40727>
- Astuti, P., Yudhiantara, R. A., & Nuryana, A. (2021). Kesenjangan Digital dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15765>
- Atika, D. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia SD Di Era Society 5.0. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 6(2), 66–74. <https://ifrelresearch.org/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/view/3390>
- Fauzi, A., & Sastra, G. (2021). Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.30659/jpdi.v6i1.11653>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 165–175. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.4453>
- Hapsari, I. P., Mahfud, H., & Ardiansyah, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Daring Muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah

- Dasar. Didaktika Dwija Indria, 10(4), 299–308.  
<https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/73512>
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi dan Media Pembelajaran bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 122–131.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24759>
- Maryani, I., Hidayat, R., & Ramdhani, A. (2022). Integrasi E-learning dengan Model Project-Based Learning dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 145–158.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.45678>
- Nasrullah, R., Puspitasari, L., & Syarifudin, A. (2020). Literasi Digital di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Implikasi untuk Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal AspiKom*, 5(2), 234–247. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.733>
- Nugroho, A. A., Supardi, S., & Pramusinto, H. (2021). Implementasi E-learning Berbasis LMS dalam Pembelajaran PPKn untuk Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 112–122. <https://doi.org/10.25273/jce.v5i2.10123>
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. A. (2025). Exploring Deep Learning Practices in Social Studies within Inclusive Elementary Classrooms: Eksplorasi Praktik Pembelajaran Mendalam IPS dalam Kelas Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Riseta Soshum*, 2(2), 47–54.
- Putra, R. A., & Mahmud, A. (2021). Penggunaan Edmodo dalam Pembelajaran Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 55–66. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i1.21032>
- Reinita, R., & Pradi, G. (2024). Efektivitas Media Interaktif Wordwall dalam Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.7123>
- Sa'odah, S., Sapriya, & Haryanti, Y. D. (2022). Perspektif Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar di Era Digital. *Elementaria Edukasia*, 5(1), 25–35. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2445>
- Saqjuddin, S., Saputra, E. E., & Aba, A. (2025). Integrating Civic Behavior And Social Sciences In The Digital Era: A Literature Review On Media, Democracy, And Critical Literacy. *Journal of Geography Education and Social Sciences*, 1(1), 11–22.

- Saputra, E. E., Ahmad, A., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi Computational Thinking dalam Dunia Pendidikan dan Teknologi. *Journal of Integrative Elementary Education*, 1(1), 40–48.
- Shefira, A., Dewi, N. R., & Octaviani, R. (2023). Inovasi Pembelajaran PKN di Era Digital dengan Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 155–166. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/447>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Supratman, L. P. (2021). Digital Citizenship pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis E-learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 31(2), 112–124. <https://doi.org/10.17509/jips.v31i2.34421>
- Sutrisno, E., Sumarni, W., & Suryani, E. (2020). Pemanfaatan Google Classroom untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 9(2), 102–112. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.40029>